

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan karya seni yang indah serta bermakna dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampai pesan. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media karena karya sastra bersifat imajinatif, memiliki makna estetik dan menggambarkan sebuah kehidupan manusia. Karya sastra adalah semua karya yang memiliki potensi untuk menjadi karya sastra dan dimiliki oleh seorang sastrawan (Siswanto, 2008:72). Karya sastra juga sering digunakan sebagai bahan kritik terhadap pemerintah maupun kepada orang lain melalui tulisan. Karya sastra dianggap sebagai tulisan yang mengandung suatu nilai di dalamnya dan membutuhkan pemahaman yang lebih dari karya-karya lainnya. Salah satu *genre* karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang dibaca dengan sekali duduk. Salah satu *genre* karya sastra tersebut memberikan ketertarikan terhadap peneliti.

Karya sastra yang digunakan sebagai simbol merupakan bentuk yang berbeda dengan arti kata di dalam sebuah kalimat, karena simbol pada kalimat tersebut menandai adanya sebuah makna di dalamnya. Karya sastra sebagai simbol merupakan bentuk untuk menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Wilayah cakupan semiotika ini memiliki hubungan sebab-akibat dari masing-masing dan ciri khas yang membedakan satu bidang dengan bidang yang lainnya. Karena semiotika memiliki ciri khas tersebut, masing-masing bidang dapat dikembangkan lebih spesifik lagi sesuai dengan proporsinya (Santosa,

2013:23). Simbol merupakan seluruh kegiatan yang digunakan untuk menandai mental manusia, yang dianggap satu-satunya media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hati melalui media bahasa. Kemudian bahasa hanya digunakan sebagai ungkapan saja yang dapat mendukung makna dari simbol-simbol tersebut.

Simbol-simbol dalam sebuah karya sastra memiliki makna sendiri di setiap kosa katanya tanpa perlu menjadi unsur-unsur yang berdiri sendiri dari keutuhan makna karya sastra tersebut karena makna yang terkandung tidak bersifat struktural. Karya sastra menampilkan sebuah simbol sebagai satu satuan yang utuh. Karya sastra tidak menyajikan simbol untuk dimengerti, melainkan menyajikan simbol untuk menyampaikan pesan yang nantinya akan diresapi oleh pembacanya. Sastra tidak dapat terlepas dari sebuah sistem bahasa atau konvensi bahasa; Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu (Pradopo, 2014:124). Contohnya, *“sabitku kok nggak tajam-tajam”* bukan berarti belati yang sedang diasah akan tetapi tidak tajam melainkan ilmu yang terus dipelajari akan tetapi tidak mudah untuk dipahami.

Simbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Simbol yang berupa kata dengan makna tersirat merupakan sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesamanya. Simbol adalah hal pertama yang menciptakan makna terhadap subjek kepada objek. di antara subjek dan objek terdapat sebuah pengertian yang diikutsertakan. Suatu simbol selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Santosa, 2013:6). Jika diartikan secara umum kata simbol berarti sebagai suatu yang memiliki pesan tersirat. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan

alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antara bersifat sewenang-wenang, hubungannya berdasarkan kesepakatan masyarakat. Sebuah sistem tanda utama yang disebut dengan simbol adalah bahasa. Arti dan makna simbol ditentukan oleh masyarakat (Pradopo, 2014:123). Simbol merupakan suatu makna yang terlepas dari pemaknaan yang terikat terhadap simbol itu sendiri.

Simbol bukan hanya berbentuk wujud, akan tetapi juga berbentuk kalimat atau susunan kata. Susunan kata tersebut dikatakan sebagai simbol dikarenakan memiliki kekhasan tersendiri. Susunan kata atau kalimat tersebut memiliki makna tersirat. Dalam sebuah cerpen simbol kata tersebut digunakan penulis untuk memberitahukan suatu informasi yang dianggap tabu oleh masyarakat. Simbol memiliki keunikan karena dapat memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang sakral dan dapat membongkar asal-usul sesuatu tanpa ada perwujudan lain dapat menggantikannya (Weismann, 2004:33).

Kegunaan simbol adalah suatu penjagaan yang dilakukan penulis, dengan maksud agar pembaca tidak serta merta memaknai suatu kata yang tabu menjadi suatu hal yang negatif. Simbol yang berbentuk susunan kata sangat penting digunakan dalam sebuah cerita. Simbol dalam susunan kata dapat mempersempit pembacaan, akan tetapi dapat memperluas makna. Bagi pembaca yang teliti, akan mengerti makna dari suatu bacaan yang diungkapkan oleh penulis dalam karyanya. Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan.

Memaknai simbol dalam sebuah susunan kata perlu adanya ketelitian dalam membaca keseluruhan kalimat. Tidaklah mudah membaca simbol-simbol kata

dalam sebuah cerpen. Perlu pemahaman lebih untuk dapat mengerti apa arti dari cerita itu sendiri. Tanda selalu mengacu pada sesuatu, dan acuan tersebut dapat berada di dalam maupun di luar konteks sebuah karya. Bahkan sebuah sajak hadir karena adanya ungkapan perasaan dan pikiran sang penyair (Sudjiman, 1991:110). Makna simbol dari susunan kata dalam cerita ditulis berdasarkan pemahaman penulis cerita tersebut. Akan tetapi, apa yang disampaikan oleh penulis melalui cerita tersebut dapat dipahami pembaca dan disetujui oleh pembaca sehingga pesan yang dituliskan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Berbicara mengenai simbol dalam susunan kata, semiotik adalah suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan simbol dalam kehidupan manusia. Semiotik dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam melakukan analisis karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dan perilaku manusia (Warsiman, 2017:52). Sebuah karya sastra selalu membicarakan kehidupan manusia yang menggunakan kalimat-kalimat yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang disajikan penulis dapat saja bukan hanya cerita khayalah semata, melainkan terdapat kenyataan hidup penulis. Terkadang cerita yang disajikan juga melibatkan perasaan dan cerita pribadi penulis, sehingga tidak mungkin jika penulis langsung menyampaikan ceritanya tersebut dengan bahasa yang lugas. Untuk menarik perhatian pembaca pula penulis menggunakan susunan kata dalam bentuk simbol agar pembaca semakin penasaran dengan kelanjutan isi cerita tersebut.

Telaah simbol perlu dilakukan dalam penelitian ini. Simbol-simbol yang disajikan penulis dalam buku *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan ini tidak serta merta dapat diartikan dengan logika. Melainkan dalam memaknai simbolnya perlu pemahaman dan perangkaian arti dari kalimat sebelum dan

sesudahnya. Jika pembaca mencoba mengartikan simbol kata dalam cerpen tersebut dengan pemahaman yang sederhana, pembaca tidak akan menemukan arti yang bukan sesungguhnya. Maka dari itu perlunya telaah secara mendalam simbol-simbol dari susunan kata yang terdapat dalam cerpen tersebut, sehingga pembaca dapat mendapatkan pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Penelitian ini akan menganalisis kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan yang terdiri dari empat belas cerpen karya penulis “*Kambing dan Hujan*” Pemenang 1 Sayembara Menulis Novel DKJ 2014. Melalui kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* penulis akan memfokuskan penelitian yang mengandung simbol-simbol yang memiliki makna. Judul cerpen yang akan diteliti, (1) Moh. Anas Abdullah dan Mesin Ketiknya; (2) Jeritan Tengah Malam; (3) Pemahat; (4) Kobokan Wungkal; (5) Bunga Didepan Pintu; (6) Wadi; (7) Iwan; (8) Bola, Mata; (9) Lelaki dan Tato Perempuan di Bahunya; (10) Melati; (11) Mufsidin Dimakan Kucing; (12) Jin-Jin Itu Tak Lagi Sekolah; (13) Belajar Mencintai Kambing; (14) Wak Wak Kung. Empat belas cerpen tersebut memiliki nilai lebih dalam masing-masing cerita yang disajikan.

Beberapa pesan yang menginspirasi terdapat dalam empat belas cerpen tersebut di antaranya, rasa kemanusiaan, tidak boleh bermain hakim sendiri, sebuah kegagalan yang tetap ada dalam hati, belajar menyayangi meski benci, mengasah ilmu hingga tak berdaya dan dianggap gila, dan juga mengajarkan Pendidikan karakter bahwa hidup tidak semudah yang kita bayangkan. Selain itu dalam salah satu cerpen tersebut juga menyampaikan bahwa belajar untuk mencintai kambing tentu tidak mudah. Maka dari itu betapa mulianya nabi Muhammad SAW sudah

menggembala kambing mulai dari usia kanak-kanak sebelum Nabi Muhammad SAW menjadi seorang pemimpin umat.

Dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* (selanjutnya akan disingkat menjadi BMK), simbol yang disajikan cerpen dikaitkan dengan penulisan setiap kata dan kalimatnya, Mahfud Ikhwan selalu berimajinasi dengan hal-hal yang terdapat disekitar masyarakat dan bahkan tidak asing lagi ditelinga masyarakat seperti, kata *buah dada*, *bejat membejat terbejat*, *mencintai kambing*, *kobokan wungkal* dan lain sebagainya. Dalam mengkaitkan tulisan demi tulisan Mahfud Ikhwan selalu menyuguhkan hal-hal yang baru ditelinga pembaca, perlu ketelatenan, kesabaran, semangat serta pengetahuan yang mendalam agar sampai pada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Tidak semua pengarang dapat melakukan ini semua.

Keunikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen BMK yaitu cara pengarang menumbuhkan arti dari keseluruhan cerpen dengan memberikan subbab pada kumpulan cerpennya, selain itu terdapat rasa di dalam masing-masing cerpen seperti menumbuhkan karakter tidak *sebrono*, juga sebagai proses pencarian jati diri, dan tidak berperilaku seenaknya. Simbolisasi kambing mengalami perubahan nilai yang berharga di dalam cerita. Pada kalangan masyarakat pada umumnya kambing dianggap sebagai binatang asset keluarga, binatang berharga, perlu adanya perawatan, dan butuh kasih sayang yang lebih dari keluarga sendiri. Akan tetapi, di dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* terdapat cerita-cerita yang mengungkapkan bahwa betapa berharganya setiap proses belajar mencintai, dan menghargai. Gejala seperti itu sangat menarik untuk diamati.

Kelebihan cerpen BMK adalah menyuguhkan kisah-kisah yang berbeda. Cerpen diciptakan oleh penulis “*Kambing & Hujan*” pemenang 1 Sayembara Menulis Novel DKJ 2004. Selain itu, karya tersebut pula yang dinobatkan sebagai karya sastra terbaik 2015 oleh *Mojok.co*, *JakartaBeat*, dan *Rolling Stone Indonesia*. Kumpulan cerpen tersebut menginspirasi pembaca untuk terus menyelesaikan bacaannya. Khususnya pada cerpen yang berjudul *Belajar Mencintai Kambing*. Kumpulan cerpen BMK ini dibagi atas tiga subbab yang di dalamnya terdapat empat sampai lima cerpen. Pada subbab pertama yang berjudul *Belajar* merupakan sebuah proses belajar. Terdapat empat cerpen di antaranya, (1) Moh. Anas Abdullah dan Mesin Ketiknya; (2) Jeritan Tengah Malam; (3) Pemahat; (4) Kobokan Wungkal. Dalam keempat cerpen tersebut dibuatlah tokoh yang memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Dengan masing-masing proses belajar dari kehidupan maupun pengetahuan tokoh dapat menemukan jati diri masing-masing.

Pada subbab kedua *Mencintai* merupakan pemberian kasih sayang. Terdapat lima cerpen di antaranya, (1) Bunga di Depan Pintu; (2) Wadi; (3) Iwan; (4) Bola, Mata; (5) Lelaki dan Tato Perempuan di Bahunya. Dalam kelima cerpen tersebut tergambar sebuah jiwa yang berbeda. Tokoh di dalam kelima cerpen tersebut memiliki karakter yang lembut, keras, imajiner, dan penyayang. Perubahan sifat yang terjadi pada tokoh diperoleh dari sebuah kejadian yang tak sengaja tokoh dapatkan. Contohnya, memiliki hati yang keras karena tidak menyukai bunga karena ada bunga di depan pintu dan datang seorang perempuan ke kamarnya, membuat ia tahu rasanya jatuh cinta.

Pada subbab ketiga *Kambing* pada judul, memberikan sebuah arti tertentu. Terdapat lima cerpen di dalamnya di antaranya, (1) Melati; (2) Mufsidin Dimakan

Kucing; (3) Jin-Jin Itu Tak Lagi Sekolah; (4) Belajar Mencintai Kambing; (5) Wak Wak Kung. Pada cerpen 1, 2, 3, dan 5 beberapa cerita terdapat tokoh yang memiliki pikiran di bawah standart manusia, seperti mengangkat binatang sebagai anak kandungnya sendiri. Selain itu, terdapat pula tokoh yang awalnya gila setelah memakan 5 kucing dia langsung sembuh. Kejadian tersebut adalah sebuah perilaku yang tidak masuk akal akan tetapi terjadi di dalam cerita.

Setelah beberapa hal dari *Belajar, Mencintai, dan Kambing* dijabarkan maka terbentuklah sebuah cerpen *Belajar Mencintai Kambing* yang masuk dalam subbab *Kambing*. Cerpen ini termasuk kesimpulan dari rangkaian cerita yang telah di buat oleh pengarang. Pengarang dapat menjadikan 3 subbab dalam satu cerita, yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran hidup pada tokoh, terdapat proses mencintai pada tokoh, dan terdapat perilaku seperti kambing (jahat, suka menendang, mudah beradaptasi) yang dimiliki oleh tokoh. Pada akhir cerita tokoh memiliki sifat yang baik terhadap apa yang di milikinya.

Kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan layak untuk diteliti karena memiliki rangkaian-rangkaian bahasa yang unik, memiliki simbol yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada si pembaca mengenai pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Selain itu, kumpulan cerpen juga menyampaikan maknanya menggunakan makna tersirat, sehingga dalam memaknai, pembaca harus melalui interpretasi makna dari simbol-simbol yang ada dan menjadi semacam gaya bahasa pengarang. Terdapat beberapa kata yang menjadi sebuah simbol dan memuat sebuah makna tertentu. Selain itu, karya Mahfud Ikhwan dinobatkan sebagai karya sastra terbaik 2015 oleh *Mojok.co*, *JakartaBeat.net*, dan *Rolling Stone Indonesia*.



Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan memuat banyak pesan-pesan tentang kehidupan yang dialami tokoh. Akan tetapi, pesan tersebut disampaikan melalui simbol dan sulit untuk dimaknai. Sehingga, cerpen tersebut selain memberikan sebuah pesan juga memberikan pengajaran pada pembaca untuk berfikir lebih luas tentang sebuah bahasa. Pentingnya mempelajari simbol dalam sebuah kumpulan cerpen agar seseorang tidak serta-merta menganggap suatu karya menjadi sebuah hal yang tabu. Hal tersebut membuat semangat Mahfud Ikhwan mampu mencuri perhatian banyak pembaca yang ada di Indonesia terutama karena judulnya yang unik *Belajar Mencintai Kambing*. Terlepas dari hal semacam itu di sisi lain karya-karya Mahfud ikhwan telah turut berperan dalam mengembangkan khasanah sastra Indonesia dengan warna yang berbeda dari masa-masa sebelumnya.

Penelitian tentang simbol pernah dilakukan oleh Imron (2011) yang berjudul *Kajian Semiotika Terhadap Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari*. Penelitian Muhammad Ali Imron ini membahas tentang pemakaian lambang dalam novel yang terdapat dalam alur dan jalan cerita yang tersaji serta hubungan antar lambang dalam sebuah novel misalnya jabatan yang menunjukkan bahwasanya seseorang telah berkuasa. Selain itu, terdapat dalam penelitian Andani (2015), dengan judul *Simbol Budaya Berbasis Karakter Pada Kumpulan Syair Lagu Bima dalam Album Kalalo ra Kahampa Karya Eun Malingi*. Adapun pembahasan dari Nur Inayah Andani membahas tentang simbol budaya yang berbasis karakter dalam sebuah syair lagu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih fokus pada karya sastra tersebut sebagai tanda yang dirasa mampu menginterpretasikan amanat, pesan, dan makna di dalam karya tersebut. Sebagai langkah awal dalam mendapatkan tanda-tanda tersebut peneliti menerapkannya ke

dalam struktur cerita guna menganalisis alur, penokohan, latar, tema, dan amanat cerita sebagai unsur intrinsik sebuah karya sastra.

Karya sastra yang memiliki kekhasan dalam bentuk simbol, cara menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotik, yang dilanjutkan dengan memaknai setiap kata-kata yang memiliki simbol-simbol yang muncul dalam karya sastra tersebut. Pendekatan semiotik tersebut dapat membantu menghubungkan dengan simbol-simbol yang muncul dan menunjukkan totalitas pemaknaan dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil judul *Telaah Simbol dalam Kumpulan Cerpen Belajar Mencintai Kambing karya Mahfud Ikhwan* (Sebuah Tinjauan Semiotik).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk simbol yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan?
2. Bagaimana fungsi simbol yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan?
3. Bagaimana makna simbol yang diungkapkan dalam cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk simbol dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan.
2. Mendeskripsikan fungsi simbol dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan.

3. Menginterpretasikan makna simbol yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan.

#### 1.4 Manfaat

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan semiotika dalam karya sastra. Selain itu, dapat memberikan khasanah kajian simbol dalam karya sastra. Serta dapat memberikan apresiasi terhadap karya-karya sastra selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami tentang arti dari simbol yang memiliki nilai-nilai-nilai sosial dan karakter serta kasih sayang terhadap sesama, binatang, pepohonan, dan juga alam. Selain itu peneliti berharap bahwa makna, dan pesan yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Belajar Mencintai Kambing* karya Mahfud Ikhwan dapat tersampaikan dengan baik melalui hasil penelitian ini.

#### 1.5 Definisi Operasional

1. **Simbol** adalah suatu lambang yang memiliki arti atau kata yang berbentuk seperti lambang yang menggambarkan sebuah makna tersirat dalam suatu cerita.
2. **Telaah simbol** adalah cara untuk memaknai sebuah tanda berupa kata dalam sebuah cerita dengan sebenar-benarnya.

3. **Fungsi Simbol** adalah simbol yang digunakan untuk mengungkapkan tujuan komunikasi pikiran, perasaan, dan ekspresi apa saja yang disampaikan oleh pengarang.
4. **Makna Simbol** adalah simbol yang memiliki atau mengandung arti penting untuk menyampaikan pesan-pesan tersirat.
5. **Bentuk Simbol** adalah sebuah susunan kata yang mengacu pada sebuah objek dan mengandung maksud tertentu.

